

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan data yang telah dijelaskan pada Bab 4, telah didapatkan kesimpulan mengenai ungkapan permohonan bahasa Jepang pembelajar yang dilihat dari struktur, strategi, perspektif, modifikasi, dan beban permohonannya. Lalu, mengenai persamaan dan perbedaannya dengan penutur asli. Selain itu juga, mengenai transfer pragmatik yang ada pada ungkapan permohonan pembelajar bahasa Jepang. Kesimpulan-kesimpulan tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

1. Dalam ungkapan permohonan pembelajar bahasa Jepang cenderung digunakan *yobikake* pada awalnya, lalu diikuti dengan *hondai*. Lebih banyak digunakan *conventional*, dan jumlahnya berbeda sedikit dengan penggunaan tipe *direct question*. Cenderung digunakan perspektif pembicara dan perspektif pendengar, dengan persentasenya sama. Cukup banyak variasi modifikasi yang digunakan, terutama *understaters* dan *downtoner*. Beban cenderung diperhatikan berdasarkan jarak sosial, maka setiap situasi baik beban rendah sampai tinggi, rata-rata anggapan beban dari responden Indonesia selalu lebih tinggi dibandingkan responden Jepang.
2. Berdasarkan struktur, penutur asli cenderung lebih banyak menggunakan *hondai* pada awalnya. Untuk strateginya, cenderung lebih banyak digunakan tipe *conventional*, tidak berbeda jauh dengan penggunaan tipe tersebut dalam ungkapan pembelajar. Hal ini menunjukkan bahwa baik penutur Jepang maupun pembelajar, banyak mempertimbangkan keputusan/kesanggupan lawan bicara. Selain itu, berdasarkan perspektifnya penutur asli Jepang cenderung menggunakan perspektif pendengar, walaupun terkesan terlalu banyak menaruh beban di lawan bicara, tapi ada pertimbangan untuk memberi lawan bicara kesempatan untuk memutuskan, maka banyak digunakan tipe strategi *conventional*. Modifikasi responden Jepang lebih banyak digunakan ketika *bamen* yang tingkat bebannya sedang dan tinggi, dan sama-sama banyak menggunakan *understaters* dan *downtoner* seperti pembelajar. Berdasarkan

situasinya, menyebabkan pada *bamen* di mana lawan bicaranya seorang yang tidak memiliki kekuatan *relative* pun, memiliki nilai beban lebih tinggi dibandingkan responden Indonesia, walaupun tetap lebih rendah dibanding lawan bicara yang memiliki kekuatan *relative*.

3. Transfer pragmatik positif terdapat pada ungkapan yang berkaitan dengan perpanjangan waktu. Sedangkan, transfer pragmatik negatif terdapat pada ungkapan yang memerlukan pertimbangan siapa penerima dan pemberi dengan pola kalimat seperti *temo ii*, *te morau/itadaku*, adanya penggunaan frasa/kata lainnya yang memiliki arti sama namun nuansa berbeda seperti penggunaan kata *nobasu* (延ばす dan 伸ばす) dan *nagaku suru*, dan overgeneralisasi kata *san* untuk panggilan, serta adanya jenis ungkapan tulis maupun lisan yang didapatkan melalui instrumen DCT. Di sisi lain, dalam transfer sosiopragmatik positif, terdapat penggunaan kata *sumimasen*, pertimbangan kemampuan/kesediaan lawan bicara, dan ungkapan yang menunjukkan keinginan pembicara secara langsung. Untuk transfer sosiopragmatik negatif yang terdiri dari, penggunaan kata yang berkaitan dengan waktu yang tidak dipahami penutur, bentuk *sasete itadakenai* yang tidak tepat, penjelasan subjek ungkapan lebih eksplisit seperti frasa *anata kara*, penggunaan kata *dekiru* yang tidak tepat, penjelasan nama pembicara dan permintaan tolong, serta penggunaan ucapan salam yang digunakan oleh Muslim.

5.2. Implikasi dan Rekomendasi

5.2.1. Implikasi

Berdasarkan temuan-temuan yang ada dalam penelitian ini penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan gambaran, baik terhadap pengajaran juga pembelajaran bahasa Jepang yang secara khusus berkaitan dengan ungkapan permohonan bahasa Jepang. Dapat diketahui bahwa pengetahuan pragmatik merupakan salah satu bagian penting dalam bahasa. Pengetahuan pragmatik memiliki peran penting dalam menyampaikan kata berdasarkan konteks, nuansa, dan lainnya, yang dapat diketahui berdasarkan bagaimana cara pandang penutur asli terhadap ungkapan pembelajar. Tidak hanya untuk pembelajaran, pengetahuan

pragmatik juga penting sebagai penunjang agar pembelajar memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Karena, dalam kemampuan komunikasi hal ini sangat berpengaruh, walaupun jika maksud sudah tersampaikan maka komunikasi pun dapat berjalan, dengan memperhatikan norma yang berlaku dalam bahasa sasarannya. Maka dari itu, pembicara harus dibekali bekal yang cukup untuk dapat berkomunikasi dengan baik, dengan kata lain pengetahuan pragmatik akan suatu kata, frasa, atau kalimat harus diperhatikan.

Temuan dalam penelitian ini juga membahas mengenai transfer pragmatik. Tidak hanya pengetahuan pragmatik saja, dengan mengetahui transfer pragmatic, pembelajar akan semakin paham terhadap penggunaan kata tersebut dengan tepat. Maka dari itu, diharapkan penelitian ini memberi gambaran bagaimana pentingnya pengetahuan pragmatik ketika digunakan untuk berkomunikasi baik bagi pembelajar maupun pengajar. Karena dengan mengetahui transfer ini, transfer negatif dapat dihindari dan transfer positif dapat diterapkan sebagai pengajaran yang diharapkan menjadi lebih disesuaikan, khususnya bagi pembelajar di Indonesia.

5.2.2. Rekomendasi

Peneliti menyadari bahwa, terdapat banyak kekurangan dari penelitian ini. Maka dari itu, peneliti memberikan rekomendasi agar situasi dalam instrumen lebih dijelaskan, setidaknya terkait dengan latar belakang lawan bicara, kedekatannya seberapa dekat. Walaupun begitu penelitian mengenai variasi struktur akan menjadi terbatas. Pembelajar bahasa Jepang *level advance* juga bisa menjadi responden, karena pada *level N2* pun masih cukup banyak kesalahan yang terjadi dan tidak menutup kemungkinan *level N1* pun sama. Hal ini juga bisa dibedakan berdasarkan pengalaman berada di Jepang dan kuantitas penggunaannya dengan orang Jepang. Mungkin dengan masukan inilah akan ditemukan hasil yang lebih menarik.

Data yang digunakan dalam penelitian akan lebih baik merupakan data natural, karena data tersebut didapatkan berdasarkan kondisi yang benar-benar dirasakan secara nyata, apakah hal tersebut benar seperti yang dikatakan penutur asli di wawancara atau berbeda. Terutama bagaimana pesan dapat tersampaikan dengan baik, walaupun ada kata/frasa yang merupakan sebuah transfer pragmatik,

baik transfer pragmalinguistik atau sosiopragmatik. Serta, bagaimana penutur asli menanggapi hal tersebut. Penelitian terkait perkembangan pragmatik pembelajar juga akan menarik dilakukan, melihat banyaknya pembelajar *level* tingkat mahir yang masih melakukan kesalahan dalam ungkapannya, atau sebaliknya, pembelajar *level* N4 yang sudah bisa menggunakan ungkapannya dengan baik dan tersampaikan. Rekomendasi tersebut, tidak hanya terbatas pada ungkapan permohonan saja, namun ungkapan lainnya atau penggunaan bahasa Jepang dalam bagian lainnya yang mendukung adanya pengetahuan pragmatik yang berguna bagi pembelajaran pembelajar saat ini. Bukan hanya secara teoritis, tapi juga secara nyata. Selain itu, penelitian mengenai perbedaan penggunaan kata *nokkaru*, *noru*, *nokkeru*, dan *noseru*, serta penggunaan kanji *nobasu* (延ばす dan 伸ばす), juga kata lainnya yang memiliki arti yang sama dalam penelitian ini juga dapat menjadi tema penelitian selanjutnya terkait makna kata yang bisa ditinjau dari aturan pragmatis.